
Analisis Minat Membaca Kritis pada Murid Kelas XI dengan Menggunakan Instrumen CRIS (*Critical Reading Intention Scale*)

Yani Septiani¹; Kastam Syamsi²; Maman Suryaman³

Fakultas Pendidikan Seni dan Bahasa, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author, email: yaniseptiani.2024@student.uny.ac.id

Artikel Info

Received : 23 Juny 2026
Revised : 15 Oktober 2026
Accepted : 20 Oktober 2026
Published : 23 Oktober 2026

DOI :

<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i4.3130>

Abstract

This study aims to describe the level of critical reading interest among eleventh-grade students at SMK Negeri 1 Simpang Rimba. A descriptive quantitative method was employed to obtain a systematic and measurable representation of the research variables. The study was conducted at SMK Negeri 1 Simpang Rimba with a sample of 19 eleventh-grade students selected as research participants. Data were collected using a questionnaire, and the analysis was carried out by examining each indicator in a detailed and structured manner. The results indicate that the students' critical reading interest reached 66.60%, which is categorized as good. The results indicate that the students' critical reading interest reached 66.60%, which is categorized as good. This indicates that some students are able to comprehend information well. However, 33.40% of students still fall into the fair and low categories, highlighting the need for innovation to enhance students' critical reading skills. These findings are expected to serve as a reference for subsequent studies, particularly those focusing on the development and enhancement of critical reading interest among vocational high school students.

Keywords: *Critical Reading; Instrument CRIS; reading interest*

A. PENDAHULUAN

Membaca merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam proses belajar dan menimba ilmu pengetahuan. Tidak dapat dimungkiri bahwa semakin maju suatu zaman dapat mengikis budaya dan minat membaca seseorang. Tujuan utama dalam membaca ialah untuk memperoleh informasi. Dalam proses memperoleh informasi tersebut, diperlukan adanya pemahaman menyeluruh terhadap isi bacaan. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak hanya pesan tersurat saja yang kita dapatkan, tetapi pesan tersirat pun kita dapatkan. Tujuan tersebut berkaitan dengan kemampuan membaca dari pembaca, yaitu dalam menangkap isi bacaan, kecepatan membaca, serta pemahaman secara menyeluruh mengenai isi bacaan.

Membaca sangat erat kaitannya dengan pembelajaran terutama pembelajaran bahasa. Urgensi yang sangat tampak terjadi di SMK Negeri 1 Simpang Rimba ialah daya baca murid yang masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya nilai pada rapor pendidikan tahun 2023

dan 2024 pada indikator kemampuan literasi. Kemampuan literasi menunjukkan peringkat bawah di provinsi pada tahun tersebut. Akar masalah terjadi pada subindikator kompetensi membaca. Berkaca pada permasalahan tersebut, tetulah sangat jelas bahwa terdapat permasalahan pada kemampuan membaca murid di sekolah tersebut. Apabila merujuk pada rekomendasi prioritas pembenahan, hal yang timbul ialah perbaikan dengan mengimplementasikan pembelajaran yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca.

Murid sebagai pelajar haruslah lekat dengan semoboyan pembelajar sepanjang hayat. Salah satu aksinya ialah dengan memiliki daya baca dan kemampuan membaca yang baik. Pada tahap SMK seharusnya kemampuan membaca mulai merambah pada membaca kritis. Keterampilan dalam membaca kritis sangatlah diperlukan. Terutama di zaman serba canggih ini, informasi berlalu-lalang dengan sangat cepat. Mulai dari informasi aktual hingga informasi yang menyesatkan. Oleh sebab itu, murid perlu meningkatkan membaca kritisnya untuk dapat menghindari miskomunikasi dari setiap informasi yang didapatkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sultan (2018:13) bahwa membaca kritis merupakan tingkatan keterampilan membaca yang bertujuan memahami makna teks secara mendalam dengan mengaplikasikan proses belajar kritis, melibatkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi untuk memahami makna secara menyeluruh, baik yang tersurat maupun tersirat.

Di era industri modern, lulusan pendidikan vokasi tidak hanya dituntut untuk menguasai keterampilan sesuai jurusannya (*hardskills*) namun juga perlu kuat dalam *soft skills*. Salah satunya ialah dengan memiliki kemampuan membaca kritis yang baik. Hal tersebut sangat diperlukan dalam dunia kerja. Murid lulusan SMK akan dihadapkan pada SOP (Standar Operasional Prosedur), dengan kemampuan membaca kritis yang baik tentu akan memudahkan mereka dalam memahami informasi dan dapat menghindarkan mereka dari kesalahan membaca SOP yang berujung pada kecelakaan kerja atau kerusakan mesin. Selain itu, murid lulusan SMK harus kritis dalam membaca kontrak kerja atau dalam memahami hak dan kewajibannya sebagai pegawai. Kemampuan membaca kritis yang baik dapat menghindarkan diri dari jebakan lowongan pekerjaan palsu atau informasi yang bersifat hoaks.

Salah satu pemecahan masalah dalam permasalahan yang telah dikemukakan di atas, peneliti melakukan aksi dengan tujuan untuk mengetahui tingkat membaca kritis para murid SMK kelas XI. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana tingkat membaca kritis murid SMK kelas XI di SMK Negeri 1 Simpang rimba. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penulis dalam melakukan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Nuzulah, dkk. (2025). Penelitian tersebut berjudul Analisis Minat Membaca Kritis Bagi Mahasiswa PPG PGSD Prajabatan dengan Menggunakan Instrumen *Critical Reading Intention Scale* (CRIS). Adapun tujuan dari penelitian tersebut ialah untuk mengetahui secara detail terkait minat membaca kritis mahasiswa PPG PGSD Prajabatan di Universitas Riau. Penelitian lain yang relevan ialah dilakukan oleh Anuar, dkk. (2023) dengan judul *Development and Validation of Critical Reading Intention Scale (CRIS) for University Students using Exploratory and Confirmatory Factor Analysis*. Dari penelitian tersebut dihasilkan suatu instrumen valid yang dapat digunakan dalam mengukur tingkat minat membaca kritis, instrumen tersebut ialah instrumen CRIS. Adapun kebaruan yang

peneliti angkat dalam penelitian ini ialah dengan menerapkan instrumen CRIS untuk mengukur tingkat minat membaca kritis pada murid SMK kelas XI di SMK negeri 1 Simpang Rimba.

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas terkait minat membaca kritis murid SMK kelas XI di SMK Negeri 1 Simpang rimba. Selain itu, hasil tersebut diharapkan dapat menjadi rujukan untuk peneliti melakukan penelitian berkelanjutan terutama untuk peningkatan kemampuan membaca kritis. Dengan demikian penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri pun bagi pembaca pada umumnya. Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mendiagnosis permasalahan pada membaca kritis. Adapun bagi murid dapat bermanfaat untuk mengetahui minatnya masing-masing terhadap membaca kritis.

Penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait analisis minat membaca kritis dengan menggunakan instrumen CRIS. Instrumen CRIS merupakan singkatan dari *Critical Reading Intention Scale* yang digunakan untuk mengukur tingkat minat membaca kritis seseorang. Instrumen CRIS ini dikembangkan oleh Nadia Anwar, Ahmad Mazi Muhammad, dan Zainudin Awang pada tahun 2023. Adapun teori yang dikembangkan ialah *Theory of Planned Behaviour* (TPB) yang digagas oleh Ajzen (1991). Dalam teori tersebut, terdapat tiga faktor sebagai bentuk niatan individu untuk melakukan suatu tindakan yang dalam hal ini dikaitkan dengan membaca kritis. Ketiga faktor itu ialah, Tindakan itu sendiri, norma subjektif, dan kendali perilaku yang dirasakan.

Analisis terhadap intensi membaca kritis murid dalam penelitian ini diukur melalui instrumen *Critical Reading Intention Scale* (CRIS) yang dijustifikasi oleh *Theory of Planned Behavior* (TPB). Kerangka psikologis TPB digunakan sebagai pisau analisis untuk memetakan bagaimana orientasi sikap personal, tekanan norma sosial, dan efikasi diri (kendali perilaku) murid secara simultan membentuk motivasi mereka dalam melakukan literasi kritis. Konstruksi CRIS yang telah tervalidasi berdasarkan teori perkembangan perilaku ini memastikan akurasi data dalam memprediksi tindakan reflektif murid.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuantitatif deskriptif dengan bentuk survei. Penelitian ini menggunakan instrumen berbentuk kuesioner. Instrumen tersebut diadopsi dari instrumen yang dikembangkan oleh Nadia Anuar, dkk. (2025) dengan instrumen CRIS. Instrumen tersebut terdiri atas tujuh indikator dengan setiap indikator terbagi ke dalam beberapa pernyataan. Adapun jumlah keseluruhan pernyataan ialah 28 pernyataan yang disebar dalam tujuh indikator. Alat ukur yang digunakan ialah berupa skala bertingkat (sangat setuju-setuju-kurang setuju-tidak setuju-sangat tidak setuju) dengan pengukuran skala Likert. Sebelum instrumen disebarkan pada responden, peneliti telah melakukan uji produk berupa uji validitas dan reabilitas dengan berbantuan aplikasi SPSS versi 27. Uji instrumen dalam penelitian ini melibatkan 29 murid di luar sampel utama sebagai partisipan uji coba guna menjamin kriteria validitas dan objektivitas data. Merujuk pada Sugiyono (2020), pemisahan kelompok uji coba ini krusial untuk mengeliminasi efek memori (*testing effect*) selama proses pengukuran. Kendati demikian, kelompok uji coba tetap dipilih dari populasi homogen yang memiliki karakteristik kompetensi

setara dengan subjek penelitian sesungguhnya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan instrumen yang berbentuk kuesioner.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Simpang Rimba. Sampel penelitian ditentukan melalui metode *purposive sampling*, sebanyak 19 murid SMK kelas XI TJKT. Kelas tersebut dipilih sebagai sampel berdasarkan dua parameter utama yakni keterlibatan dalam kelas produktif berbasis literasi dan tingkat kehadiran minimal 80%. Adapun pengerucutan jumlah sampel dari populasi asal 59 murid didasarkan pada prinsip homogenitas dan orientasi riset yang menitikberatkan pada kedalaman konseptual. Ukuran sampel yang terfokus ini memberikan ruang bagi analisis psikososial dan perilaku literasi yang lebih tajam, terarah, serta relevan dengan dinamika subjek di lapangan. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis persentase di setiap indikator, menginterpretasikan data, serta menganalisis secara mendalam pada setiap indikator. Teknik diadaptasi dari Riduwan (2013). Skor aktual yang diperoleh dari akumulasi jawaban responden dikonversikan menjadi nilai persentase dengan membaginya terhadap skor kriteria ideal, kemudian dikalikan seratus persen. Nilai kriteria ideal ditetapkan berdasarkan hasil perkalian antara bobot instrumen tertinggi, kuantitas butir pernyataan per indikator, serta total sampel penelitian (N=19). Hasil kalkulasi persentase tiap dimensi *Critical Reading Intention Scale* (CRIS) tersebut selanjutnya diinterpretasikan secara kualitatif merujuk pada standar klasifikasi lima kategori. Adapun klasifikasi tersebut ialah 81%-100% 'Sangat Baik', 61%-80% 'Baik', 41%-60% 'Cukup', 21%-40% 'Kurang Baik', 0%-20% 'Sangat Kurang' (Riduwan, 2013).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Simpang Rimba pada tanggal 10-21 November 2025. Kuesioner disebarkan pada seluruh sampel murid SMK kelas XI sebanyak 19 murid. Kuesioner terbagi atas tujuh indikator. Indikator tersebut di antaranya, keyakinan perilaku (*Behavioural Belief*), Sikap (*Attitude*), kepercayaan normatif (*Normative Belief*), norma subjektif (*Subjective Norms*), kontrol kepercayaan (*Control Belief*), kontrol perilaku yang dipersepsikan (*Perceived Behavioural Control*), dan tujuan (*Intention*). Tujuan dari penyebaran kuesioner ini ialah untuk mengetahui tingkat minat membaca kritis murid SMK kelas XI. Berikut merupakan rekapitulasi data dari keseluruhan indikator yang terdapat dalam kuesioner/instrumen termuat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Indikator Instrumen CRIS

No.	Indikator CRIS	Persentase	Keterangan
1.	Keyakinan perilaku	69,74%	Baik
2.	Sikap	67,89%	Baik
3.	Kepercayaan normatif	64,47%	Baik
4.	Norma subjektif	64,91%	Baik
5.	Kontrol kepercayaan	64,47%	Baik
6.	Kontrol perilaku yang dipersepsikan	66,32%	Baik
7.	Tujuan	68,42%	Baik
Rekapitulasi Indikator Instrumen CRIS		66,60%	Baik

Tabel 1 menunjukkan bahwa rerata atau rekapitulasi indikator instrumen CRIS berada pada persentase 66,60%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat minat membaca kritis murid SMK kelas XI berada pada kategori Baik. Apabila ditelisik lebih mendalam, kategori Baik tersebut berada pada kategori dengan skala minimum yang terdapat pada kategori Baik yakni dengan persentase di angka 60-an. Berdasarkan tujuh indikator, persentase tertinggi terdapat pada indikator keyakinan perilaku dengan jumlah persentase sebanyak 69,74%. Indikator lainnya ialah tujuan dengan 68,42%, indikator sikap dengan 67,89%, indikator kontrol perilaku yang dipersepsikan 66,32%, indikator norma subjektif dengan 64,91%, serta indikator kepercayaan normatif dan kontrol kepercayaan dengan persentase sama yakni 64,47%. Data keseluruhan indikator instrumen CRIS terdiri atas 28 pernyataan. Dapat disimpulkan berdasarkan rekapitulasi, menunjukkan bahwa murid SMK kelas XI memiliki tingkat minat membaca kritis dalam kategori baik. Adapun temuan berdasarkan setiap indikator dapat dijabarkan sebagai berikut.

Indikator 1 : Keyakinan Perilaku (*Behavioural Belief*)

Penelitian ini terdapat 19 responden yang merupakan murid SMK kelas XI dan menjawab pernyataan dengan sebenarnya. Tujuan kuesioner pada indikator ini ialah untuk melihat indikator keyakinan perilaku. Berikut sajian data rekapitulasi indikator keyakinan perilaku yang tergambar pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi data indikator Keyakinan Perilaku (*Behavioural Belief*)

Interval	Jumlah	Persentase	Keterangan
81% - 100%	3	15,79%	Sangat Baik
61% - 80%	9	47,37%	Baik
41% - 60%	6	31,58%	Cukup Baik
0 – 40%	1	5,26%	Kurang Baik
	19	69,74%	BAIK

Berdasarkan frekuensi yang terdapat pada tabel di atas, menunjukkan bahwa 3 responden diketahui memiliki keyakinan perilaku (*Behavioural Belief*) sebagai murid SMK kelas XI dengan persentase sebesar 15,79% dengan kategori sangat baik. Kemudian 9 responden diketahui memiliki keyakinan perilaku (*Behavioural Belief*) sebagai murid SMK kelas XI dengan persentase sebesar 47,37% dengan kategori baik. Adapun 6 responden diketahui memiliki keyakinan perilaku (*Behavioural Belief*) sebagai murid SMK kelas XI dengan persentase sebesar 31,58% dengan kategori cukup baik. Kemudian, terdapat 1 responden diketahui memiliki keyakinan perilaku (*Behavioural Belief*) sebagai murid SMK kelas XI dengan persentase sebesar 5,26% dengan kategori kurang baik.

Raihan angka 69,74% ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah memahami dan meyakini manfaat positif dari perilaku yang diteliti. Dalam konteks psikologi perilaku, capaian pada kategori baik ini membuktikan bahwa keyakinan yang terbentuk di dalam diri individu didasari oleh pemahaman atau pengetahuan awal yang sudah cukup matang. Tingginya angka rata-rata ini juga dipengaruhi oleh sangat minimnya kelompok responden yang berada di kategori "Kurang Baik", yaitu hanya sebesar 5,26% (1 responden). Sedikitnya jumlah responden di kategori bawah ini secara otomatis mendongkrak akumulasi nilai total ke arah yang lebih positif.

Sebagian besar responden, yakni sebanyak 9 orang (47,37%), berkumpul pada rentang nilai 61%–80% (kategori Baik). Fenomena pemusatan data ini mengindikasikan adanya kesamaan persepsi di antara hampir separuh sampel yang diteliti. Keseragaman sudut pandang ini biasanya terjadi karena adanya faktor luar yang memengaruhi mereka secara bersamaan, misalnya latar belakang lingkungan sosial yang mirip, tingkat penerimaan informasi atau edukasi yang setara, atau kemudahan akses terhadap fasilitas pendukung. Karakteristik kelompok ini menunjukkan bahwa meskipun belum sampai pada tahap optimal (Sangat Baik), mereka sudah memiliki modal keyakinan yang kuat untuk mendukung tindakan tersebut.

Kuatnya keyakinan perilaku yang ditunjukkan oleh responden membawa dampak penting minat baca murid. Secara teoretis, *behavioural belief* adalah penggerak utama yang membentuk sikap seseorang terhadap suatu tindakan. Ketika keyakinan individu sudah berada pada level yang baik, implikasi praktisnya adalah berkurangnya penolakan terhadap perubahan. Responden akan cenderung lebih terbuka, adaptif, dan memiliki motivasi dari dalam diri sendiri untuk mengikuti aturan atau program baru yang dalam hal ini berkaitan dengan minat baca murid, karena mereka menilai manfaat akhir yang didapat jauh lebih besar ketimbang hambatan yang ada.

Temuan ini memperkuat riset yang dilakukan oleh Nuzulah, dkk., yang juga menemukan bahwa variabel kognitif serupa didominasi oleh kategori positif. Keselarasan hasil ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan terbukti stabil dan konsisten dalam memetakan respons psikologis di lokasi yang berbeda.

Indikator 2 : Sikap (*Attitude*)

Penelitian ini terdapat 19 responden yang merupakan murid SMK kelas XI dan menjawab pernyataan dengan sebenarnya. Tujuan kuesioner pada indikator ini ialah untuk melihat indikator Sikap (*Attitude*). Berikut sajian data rekapitulasi indikator keyakinan perilaku yang tergambar pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi data indikator Sikap (*Attitude*)

Interval	Jumlah	Persentase	Keterangan
81% - 100%	3	15,79%	Sangat Baik
61% - 80%	8	42,11%	Baik
41% - 60%	7	38,84%	Cukup Baik
0 – 40%	1	5,26%	Kurang Baik
	19	67,89%	BAIK

Berdasarkan frekuensi yang terdapat pada tabel di atas, menunjukkan bahwa 3 responden diketahui memiliki Sikap (*Attitude*) sebagai murid SMK kelas XI dengan persentase sebesar 15,79% dengan kategori sangat baik. Kemudian 8 responden diketahui memiliki Sikap (*Attitude*) sebagai murid SMK kelas XI dengan persentase sebesar 42,11% dengan kategori baik. Adapun 7 responden diketahui memiliki Sikap (*Attitude*) sebagai murid SMK kelas XI dengan persentase sebesar 38,84% dengan kategori cukup baik. Kemudian, terdapat 1 responden diketahui memiliki Sikap (*Attitude*) sebagai murid SMK kelas XI dengan persentase sebesar 5,26% dengan kategori kurang baik.

Perolehan nilai total 67,89% yang berada pada koridor baik ini membuktikan bahwa siswa kelas XI tidak lagi memandang membaca sekadar sebagai aktivitas pasif untuk menyerap informasi dasar. Mereka sudah mulai menumbuhkan sikap positif terhadap pentingnya meragukan keabsahan data, menyelisih argumen penulis, dan mendeteksi bias dalam bacaan. Angka rata-rata ini dapat terjaga di level optimal karena didorong oleh sangat rendahnya jumlah murid yang memiliki sikap negatif atau apatis terhadap membaca kritis, di mana kategori "Kurang Baik" hanya mencatatkan 5,26% (1 murid). Minimnya resistensi dari kelompok bawah ini secara otomatis mendongkrak skor agregat kelompok ke arah yang lebih positif.

Data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa sebaran opini murid berpusat pada dua kategori dominan, yaitu kategori Baik sebesar 42,11% (8 murid) dan kategori Cukup Baik sebesar 38,84% (7 murid). Kedekatan persentase ini mengindikasikan bahwa kemampuan afektif murid kelas XI masih berada dalam fase transisi dan perkembangan. Murid di kelompok Baik (42,11%) disinyalir telah mendapatkan stimulus atau kebiasaan literasi yang memadai di sekolah, seperti tugas analisis teks atau diskusi kritis di kelas bahasa.

Sementara itu, kelompok Cukup Baik (38,84%) mencerminkan murid yang sebenarnya setuju bahwa membaca kritis itu penting, namun mereka mungkin masih ragu atau kekurangan rasa percaya diri dalam menerapkan keterampilan berpikir kritis tersebut secara mandiri. Kesamaan proporsi ini menunjukkan bahwa minat membaca kritis siswa sudah terbentuk, tetapi kestabilannya masih memerlukan dorongan instruksional yang lebih konsisten dari guru.

Dalam kerangka teori perilaku dan instrumen CRIS, sikap (*attitude*) merupakan komponen hulu yang sangat krusial dalam membentuk niat (*intention*) sebelum menjelma menjadi perilaku nyata. Implikasi praktis dari tingginya sikap positif murid ini adalah tingginya kesiapan mereka untuk menerima pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem-based learning*). Ketika sekolah mengenalkan materi literasi tingkat tinggi, murid cenderung tidak akan menunjukkan penolakan. Mereka memiliki motivasi internal untuk terlibat aktif dalam membedah teks-teks kompleks, karena mereka memandang aktivitas membaca kritis sebagai keterampilan yang bermakna dan menguntungkan bagi perkembangan intelektual mereka sendiri.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Nuzulah, dkk. yang menyatakan bahwa siswa tingkat menengah atas umumnya sudah memiliki kesadaran afektif yang matang terhadap pentingnya literasi kritis. Keselarasan tren ini membuktikan bahwa instrumen CRIS memiliki tingkat konsistensi yang baik dalam memotret kesiapan psikologis siswa di berbagai sekolah.

Indikator 3 : Kepercayaan Normatif (*Normative Belief*)

Penelitian ini terdapat 19 responden yang merupakan murid SMK kelas XI dan menjawab pernyataan dengan sebenarnya. Tujuan kuesioner pada indikator ini ialah untuk melihat indikator Kepercayaan Normatif (*Normative Belief*). Berikut sajian data rekapitulasi indikator keyakinan perilaku yang tergambar pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi data indikator Kepercayaan Normatif (*Normative Belief*)

Interval	Jumlah	Persentase	Keterangan
81% - 100%	2	10,53%	Sangat Baik

61% - 80%	10	52,63%	Baik
41% - 60%	6	31,58%	Cukup Baik
0 – 40%	1	5,26%	Kurang Baik
	19	64,47%	BAIK

Berdasarkan frekuensi yang terdapat pada tabel di atas, menunjukkan bahwa 2 responden diketahui memiliki Kepercayaan Normatif (*Normative Belief*) sebagai murid SMK kelas XI dengan persentase sebesar 10,53% dengan kategori sangat baik. Kemudian 10 responden diketahui memiliki Kepercayaan Normatif (*Normative Belief*) sebagai murid SMK kelas XI dengan persentase sebesar 52,63% dengan kategori baik. Adapun 6 responden diketahui memiliki Kepercayaan Normatif (*Normative Belief*) sebagai murid SMK kelas XI dengan persentase sebesar 31,58% dengan kategori cukup baik. Kemudian, terdapat 1 responden diketahui memiliki Kepercayaan Normatif (*Normative Belief*) sebagai murid SMK kelas XI dengan persentase sebesar 5,26% dengan kategori kurang baik.

Tercapainya angka 64,47% yang masuk dalam koridor BAIK ini memberikan petunjuk bahwa sebagian besar siswa kelas XI cukup peka terhadap "pandangan sosial" dari figur penting di sekitar mereka. Murid merasa bahwa kemampuan mengkritisi bacaan bukan lagi sekadar urusan personal, melainkan sesuatu yang bernilai positif di mata lingkungan. Kokohnya nilai rata-rata ini juga dijaga oleh sebaran data bawah yang sangat minim, di mana kelompok murid pada kategori "Kurang Baik" hanya sebesar 5,26% (1 murid). Sedikitnya siswa yang merasa abai terhadap norma literasi sekolah ini secara otomatis mempertahankan akumulasi nilai kolektif tetap berada pada posisi atas.

Titik tumpu sebaran data ini berada secara dominan pada rentang nilai 61%–80%, dengan persentase mencapai 52,63% (10 murid). Dominasi yang mencakup lebih dari separuh sampel ini menandakan adanya keseragaman stimulus sosial yang dialami murid di sekolah. Kondisi tersebut biasanya lahir dari konsistensi arahan guru bahasa, tuntutan kurikulum, ataupun kultur kompetisi akademik di antara teman sebaya (*peer group*). Para siswa termotivasi untuk menelaah teks secara tajam karena didorong oleh asumsi bahwa orang-orang yang mereka hormati—seperti guru dan orang tua—memang mengharapkan mereka menunjukkan kecakapan literasi tersebut.

Dalam basis teori Theory of Planned Behavior yang melandasi instrumen CRIS, *normative belief* merupakan fondasi utama yang menyusun norma subjektif (*subjective norm*). Implikasi praktis dari tingginya kesadaran normatif murid ini adalah terbukanya peluang besar untuk menerapkan strategi pembelajaran berbasis komunitas atau kelompok. Mengingat murid kelas XI sangat responsif terhadap ekspektasi sosial, pihak sekolah dapat memanfaatkan situasi ini dengan merancang metode belajar yang interaktif, misalnya melalui debat berbasis teks atau forum diskusi kritis. Murid akan merasa tertantang untuk membedah teks secara mendalam demi mendapatkan rekognisi positif dari lingkungan sosialnya.

Temuan dalam riset ini sejalan dengan apa yang dilaporkan oleh Nuzulah, dkk., yang dalam kesimpulannya menekankan bahwa iklim sosial sekolah dan keteladanan guru merupakan stimulan utama penggerak niat baca siswa. Kemiripan pola ini mempertegas tesis bahwa untuk

menumbuhkan budaya membaca kritis di usia remaja, rekayasa lingkungan sosial yang suportif merupakan prasyarat mutlak yang berlaku universal.

Indikator 4: Norma Subjektif (*Subjective Norms*)

Penelitian ini terdapat 19 responden yang merupakan murid SMK kelas XI dan menjawab pernyataan dengan sebenarnya. Tujuan kuesioner pada indikator ini ialah untuk melihat indikator Norma Subjektif (*Subjective Norms*). Berikut sajian data rekapitulasi indikator keyakinan perilaku yang tergambar pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi data indikator Norma Subjektif (*Subjective Norms*)

Interval	Jumlah	Persentase	Keterangan
81% - 100%	1	5,26%	Sangat Baik
61% - 80%	8	42,11%	Baik
41% - 60%	9	47,37%	Cukup Baik
0 – 40%	1	5,26%	Kurang Baik
	19	64,91%	BAIK

Berdasarkan frekuensi yang terdapat pada tabel di atas, menunjukkan bahwa 1 responden diketahui memiliki Norma Subjektif (*Subjective Norms*) sebagai murid SMK kelas XI dengan persentase sebesar 5,26% dengan kategori sangat baik. Kemudian 8 responden diketahui memiliki Norma Subjektif (*Subjective Norms*) sebagai murid SMK kelas XI dengan persentase sebesar 42,11% dengan kategori baik. Adapun 9 responden diketahui memiliki Norma Subjektif (*Subjective Norms*) sebagai murid SMK kelas XI dengan persentase sebesar 47,37% dengan kategori cukup baik. Kemudian, terdapat 1 responden diketahui memiliki Norma Subjektif (*Subjective Norms*) sebagai murid SMK kelas XI dengan persentase sebesar 5,26% dengan kategori kurang baik.

Perolehan nilai rata-rata sebesar 64,91% ini mengonfirmasi bahwa ekosistem sosial di sekitar murid kelas XI memberikan sinyal yang positif terhadap urgensi membaca kritis. Angka ini berhasil bertahan di kategori baik karena didorong oleh tebalnya akumulasi data di area tengah ke atas (gabungan kategori Cukup Baik dan Baik mencapai lebih dari 89%). Selain itu, resistensi ekstrem sangat minim terjadi, terbukti dari kategori "Kurang Baik" yang hanya diisi oleh 5,26% (1 murid). Rendahnya jumlah siswa yang merasa lingkungan sosialnya abai terhadap literasi kritis menjadi penyelamat nilai agregat total.

Kelompok terbesar dalam indikator ini berpusat pada rentang interval 41%–60%, yaitu sebesar 47,37% (9 murid) yang berada pada kriteria Cukup Baik. Fenomena tingginya konsentrasi murid di level moderat ini mengisyaratkan bahwa meskipun para siswa mengetahui bahwa lingkungan menganggap membaca kritis itu penting, mereka belum merasakan "tuntutan sosial" tersebut sebagai sesuatu yang mendesak atau mengikat. Murid kelas XI tampaknya berada di posisi netral; mereka menyadari guru atau orang tua mendukung mereka membaca kritis, namun dukungan tersebut belum menjelma menjadi kultur atau kebiasaan komunal yang kuat di kelas sehari-hari.

Dalam model linear CRIS, norma subjektif berperan penting sebagai salah satu pemicu lahirnya niat atau intensi bertindak. Implikasi praktis dari dominasi kategori "Cukup Baik"

(47,37%) ini adalah perlunya transformasi dari dukungan pasif menjadi pengondisian aktif. Pihak sekolah tidak bisa lagi sekadar mengimbau murid untuk membaca kritis. Agar norma subjektif ini naik ke level optimal, guru perlu menciptakan lingkungan kelas yang secara sosial menghargai argumen kritis—misalnya memberikan apresiasi khusus pada siswa yang mampu menyanggah bias teks dalam diskusi—sehingga membaca kritis dirasakan sebagai sebuah kebutuhan sosial kelompok.

Temuan ini memperkuat argumentasi Nuzulah, dkk. yang menyatakan bahwa dorongan sosial dari teman sebaya (*peer group*) dan guru sering kali menjadi jangkar utama bagi minat literasi siswa remaja. Kemiripan pola sebaran data ini menegaskan pentingnya membangun kultur kelas yang interaktif demi merangsang dorongan afektif siswa.

Indikator 5: Kontrol Kepercayaan (*Control Belief*)

Penelitian ini terdapat 19 responden yang merupakan murid SMK kelas XI dan menjawab pernyataan dengan sebenarnya. Tujuan kuesioner pada indikator ini ialah untuk melihat indikator Kontrol Kepercayaan (*Control Belief*). Berikut sajian data rekapitulasi indikator keyakinan perilaku yang tergambar pada Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi data indikator Kontrol Kepercayaan (*Control Belief*)

Interval	Jumlah	Persentase	Keterangan
81% - 100%	1	5,26%	Sangat Baik
61% - 80%	6	31,58%	Baik
41% - 60%	12	63,16%	Cukup Baik
0 – 40%	0	0%	Kurang Baik
	19	64,47%	BAIK

Berdasarkan frekuensi yang terdapat pada tabel di atas, menunjukkan bahwa 1 responden diketahui memiliki Kontrol Kepercayaan (*Control Belief*) sebagai murid SMK kelas XI dengan persentase sebesar 5,26% dengan kategori sangat baik. Kemudian 6 responden diketahui memiliki Kontrol Kepercayaan (*Control Belief*) sebagai murid SMK kelas XI dengan persentase sebesar 31,58% dengan kategori baik. Adapun 12 responden diketahui memiliki Kontrol Kepercayaan (*Control Belief*) sebagai murid SMK kelas XI dengan persentase sebesar 63,16% dengan kategori cukup baik. Kemudian, terdapat 0 responden diketahui memiliki Kontrol Kepercayaan (*Control Belief*) sebagai murid SMK kelas XI dengan persentase sebesar 0% dengan kategori kurang baik.

Perolehan nilai akumulatif sebesar 64,47% yang menempatkan indikator ini pada kriteria BAIK mencerminkan rasa percaya diri murid yang cukup positif terhadap kemampuan teknis mereka. Angka rata-rata ini berhasil dipertahankan pada level yang aman berkat ketiadaan siswa pada kategori "Kurang Baik" (0%). Tidak adanya murid di dasar interval ini membuktikan bahwa seluruh siswa kelas XI merasa memiliki modal dasar—baik berupa waktu, akses teks, maupun kemampuan kognitif awal—untuk memulai proses pembacaan yang kritis, sehingga skor kolektif tidak mengalami kemerosotan.

Mayoritas mutlak subjek dalam indikator ini mengelompok pada rentang interval 41%–60%, yaitu sebanyak 12 murid (63,16%) yang menempati predikat Cukup Baik. Tingginya pemusatan data pada level moderat ini menandakan bahwa para siswa masih menghadapi dilema

internal terkait kontrol diri mereka. Meskipun mereka memiliki sumber daya dasar, siswa kelas XI tampaknya masih sering terbentur oleh hambatan situasional, seperti keterbatasan kosakata ilmiah, kesulitan mengidentifikasi argumen tersirat dalam teks yang panjang, atau rasa malas yang muncul akibat distraksi gawai. Kondisi ini menunjukkan bahwa keyakinan kontrol murid baru sebatas "mampu jika dipandu," belum sampai pada tahap kemandirian penuh.

Dalam konsep dasar CRIS, control belief menjadi bahan baku utama yang membentuk kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*). Implikasi praktis dari besarnya kelompok murid di kategori "Cukup Baik" (63,16%) ini adalah pentingnya perencanaan pembelajaran (*scaffolding*) yang terstruktur. Guru tidak bisa langsung melepaskan siswa untuk membedah teks berat secara mandiri. Sekolah perlu meminimalkan faktor penghambat dengan cara menyediakan glosarium istilah sulit, menyajikan teks dengan topik yang dekat dengan dunia remaja, serta memberikan panduan langkah demi langkah (*step-by-step guidance*) agar kontrol diri siswa meningkat dari sekadar cukup menjadi sangat meyakinkan.

Temuan ini memperkuat kesimpulan dari Nuzulah, dkk. yang menggarisbawahi bahwa hambatan terbesar siswa dalam membaca kritis bukanlah ketiadaan buku atau teks, melainkan persepsi internal siswa yang merasa aktivitas tersebut terlalu rumit. Kemiripan pola sebaran data ini menegaskan bahwa intervensi pedagogis harus lebih fokus pada peningkatan efikasi diri siswa di dalam kelas.

Indikator 6: Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan (*Perceived Behavioural Control*)

Penelitian ini terdapat 19 responden yang merupakan murid SMK kelas XI dan menjawab pernyataan dengan sebenarnya. Tujuan kuesioner pada indikator ini ialah untuk melihat indikator Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan (*Perceived Behavioural Control*). Berikut sajian data rekapitulasi indikator keyakinan perilaku yang tergambar pada Tabel 7.

Tabel 7. Rekapitulasi data indikator Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan (*Perceived Behavioural Control*)

Interval	Jumlah	Persentase	Keterangan
81% - 100%	3	15,79%	Sangat Baik
61% - 80%	7	36,84%	Baik
41% - 60%	8	42,11%	Cukup Baik
0 – 40%	1	5,26%	Kurang Baik
	19	66,32%	BAIK

Berdasarkan frekuensi yang terdapat pada tabel di atas, menunjukkan bahwa 3 responden diketahui memiliki Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan (*Perceived Behavioural Control*) sebagai murid SMK kelas XI dengan persentase sebesar 15,79% dengan kategori sangat baik. Kemudian 7 responden diketahui memiliki Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan (*Perceived Behavioural Control*) sebagai murid SMK kelas XI dengan persentase sebesar 36,84% dengan kategori baik. Adapun 8 responden diketahui memiliki Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan (*Perceived Behavioural Control*) sebagai murid SMK kelas XI dengan persentase sebesar 42,11% dengan kategori cukup baik. Kemudian, terdapat 1 responden diketahui memiliki Kontrol Perilaku yang

Dipersepsikan (*Perceived Behavioural Control*) sebagai murid SMK kelas XI dengan persentase sebesar 5,26% dengan kategori kurang baik.

Tercapainya nilai rata-rata 66,32% pada kriteria BAIK memberikan gambaran bahwa siswa kelas XI memiliki rasa percaya diri yang cukup tinggi terhadap kapasitas literasi mereka. Mereka merasa bahwa kegiatan menganalisis teks bukanlah suatu hal yang mustahil untuk dikuasai. Faktor penting lainnya yang turut menjaga stabilitas nilai agregat ini adalah sangat minimnya persentase murid pada kategori "Kurang Baik", yaitu hanya sebesar 5,26% (1 murid). Rendahnya jumlah siswa yang merasa benar-benar tidak berdaya atau kesulitan menghadapi teks kritis ini membuat akumulasi nilai kelompok bertahan di koridor atas.

Sebaran data pada Tabel 7 memperlihatkan bahwa fokus konsentrasi opini siswa terbagi ke dalam dua kelompok utama, yakni kategori Cukup Baik sebesar 42,11% (8 murid) dan kategori Baik sebesar 36,84% (7 murid). Pola distribusi ini mencerminkan adanya variasi dalam hal kemandirian belajar di kalangan murid. Kelompok murid pada kategori Baik (36,84%) mengindikasikan mereka yang sudah memiliki strategi belajar mandiri, mampu mengalokasikan waktu membaca dengan efektif, serta terbiasa fokus saat menelaah teks kompleks. Di sisi lain, dominasi tipis di kategori Cukup Baik (42,11%) mengisyaratkan bahwa sebagian besar murid masih merasa kapasitas kendali mereka bersifat situasional. Murid-murid ini merasa mampu membaca kritis hanya apabila teks yang disediakan menarik, atau saat kondisi lingkungan kelas mendukung (bebas dari kebisingan dan distraksi gawai).

Dalam model linear CRIS, *perceived behavioural control* memiliki peran yang sangat strategis karena tidak hanya memengaruhi niat (*intention*), tetapi juga dapat memprediksi tindakan nyata secara langsung. Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya penguatan efikasi diri melalui penyederhanaan akses. Mengingat masih banyak murid yang berada di zona moderat (Cukup Baik), pihak pendidik disarankan untuk memberikan otonomi yang terukur kepada siswa, misalnya membebaskan mereka memilih topik artikel berita yang ingin dikritisi. Langkah ini akan meningkatkan rasa memegang kendali (*sense of control*) pada diri siswa, sehingga minat membaca kritis dapat bertransformasi menjadi kebiasaan yang melekat.

Indikator 7: Tujuan (*Intention*)

Penelitian ini terdapat 19 responden yang merupakan murid SMK kelas XI dan menjawab pernyataan dengan sebenarnya. Tujuan kuesioner pada indikator ini ialah untuk melihat indikator Tujuan (*Intention*). Berikut sajian data rekapitulasi indikator keyakinan perilaku yang tergambar pada Tabel 8.

Tabel 8. Rekapitulasi data indikator Tujuan (*Intention*)

Interval	Jumlah	Persentase	Keterangan
81% - 100%	1	5,26%	Sangat Baik
61% - 80%	10	52,63%	Baik
41% - 60%	8	42,11%	Cukup Baik
0 – 40%	0	0%	Kurang Baik
	19	68,42%	BAIK

Berdasarkan frekuensi yang terdapat pada tabel di atas, menunjukkan bahwa 1 responden diketahui memiliki Tujuan (*Intention*) sebagai murid SMK kelas XI dengan persentase sebesar 5,26% dengan kategori sangat baik. Kemudian 10 responden diketahui memiliki Tujuan (*Intention*) sebagai murid SMK kelas XI dengan persentase sebesar 52,63% dengan kategori baik. Adapun 8 responden diketahui memiliki Tujuan (*Intention*) sebagai murid SMK kelas XI dengan persentase sebesar 42,11% dengan kategori cukup baik. Kemudian, terdapat 0 responden diketahui memiliki Tujuan (*Intention*) sebagai murid SMK kelas XI dengan persentase sebesar 0% dengan kategori kurang baik.

Pencapaian nilai rata-rata kelompok sebesar 68,42% yang masuk dalam koridor BAIK ini menjadi indikator bahwa kegiatan membaca kritis bukan lagi dipandang murid sebagai beban instruksional semata. Ada dorongan dari dalam diri mereka untuk mulai menyusun target personal dalam membedah keabsahan teks. Ketahanan nilai rata-rata pada posisi atas ini didukung penuh oleh ketiadaan siswa pada kategori "Kurang Baik" (0%). Tidak adanya murid di dasar interval ini menjadi bukti kunci bahwa seluruh siswa kelas XI setidaknya sudah memiliki pemikiran awal atau niat dasar untuk tidak menelan informasi teks secara mentah-mentah.

Titik tumpu persebaran data pada Tabel 8 berpusat secara signifikan pada rentang interval 61%–80%, yakni sebesar 52,63% (10 murid) yang berada pada kriteria Baik. Mengelompoknya lebih dari separuh sampel pada level ini menandakan bahwa niat siswa untuk membaca kritis sudah berada pada tahap operasional yang matang. Kondisi ini umumnya dipicu oleh akumulasi positif dari indikator-indikator sebelumnya, seperti keyakinan perilaku yang kuat dan adanya dukungan norma sosial di sekolah. Para murid di kelompok ini memiliki niat yang kokoh karena mereka melihat manfaat nyata dari membaca kritis untuk menunjang performa akademis sekaligus membentengi diri dari paparan informasi bohong (hoax) di era digital.

Dalam basis teori Theory of Planned Behavior yang mengakar pada instrumen CRIS, intention atau niat diposisikan sebagai prediktor paling dekat dan paling akurat yang menentukan apakah suatu perilaku nyata akan benar-benar terwujud (actual behavior). Implikasi praktis dari tingginya niat murid ini adalah momentum emas bagi guru untuk meningkatkan intensitas tugas literasi tingkat tinggi. Karena modal internal berupa niat sudah terbentuk dengan baik di angka 52,63%, pihak sekolah tidak perlu lagi menghabiskan energi untuk membujuk siswa agar mau membaca. Fokus intervensi kini dapat langsung diarahkan pada penyediaan fasilitas teks-teks analitis yang berkualitas serta pelatihan teknik bernalar yang logis.

Pembahasan

Secara teoretis, akumulasi data dari seluruh indikator instrumen Critical Reading Intention Scale (CRIS) dalam penelitian ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan membentuk satu kesatuan struktur psikologis. Guna memahami bagaimana minat membaca kritis murid kelas XI terbentuk, temuan-temuan empiris di lapangan perlu dibedah dan dikonfrontasikan secara mendalam menggunakan lensa Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan konfirmasi empiris yang kuat dalam mendukung (bukan menantang) validitas Theory of Planned Behavior. Ajzen (1991) postulat bahwa niat seseorang untuk melakukan tindakan tertentu ditentukan oleh tiga elemen independen: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan.

Dalam konteks riset ini, linieritas asumsi TPB terbukti berjalan dengan sangat konsisten. Ketika data menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap yang baik (67,89%), merasakan dukungan sosial yang kondusif (64,91%), dan memiliki keyakinan kendali diri yang memadai (66,32%), maka secara otomatis kondisi tersebut bermuara pada tingginya intensi atau tujuan (intention) murid untuk membaca kritis yang bertengger di angka 68,42% (Kategori Baik). Keselarasan antar-variabel ini membuktikan bahwa minat membaca kritis pada remaja tingkat menengah atas bukan terjadi secara kebetulan atau spontan, melainkan hasil dari kalkulasi kognitif dan afektif yang terstruktur sesuai bagan teoretis TPB.

Faktor pertama ini tercermin nyata dari kuatnya indikator sikap siswa yang mencapai 67,89%. Angka ini didasari oleh behavioural belief (69,74%) di mana murid kelas XI telah menginternalisasi bahwa membaca kritis memiliki utilitas yang tinggi—seperti membantu mereka memilah informasi valid dan melatih ketajaman berpikir. Dalam skema TPB, evaluasi positif yang matang ini bertindak sebagai bahan bakar utama yang memunculkan ketertarikan intrinsik siswa untuk mau terlibat dalam aktivitas literasi tingkat tinggi.

Elemen kedua ini terefleksi melalui nilai rata-rata 64,91% pada Tabel 5, yang disokong oleh normative belief sebesar 64,47% pada Tabel 4. Data memperlihatkan kelompok terbesar siswa (47,37%) berada pada kategori "Cukup Baik". Hal ini menandakan bahwa tekanan sosial atau ekspektasi dari figur otoritas—seperti guru bahasa dan orang tua—serta pengaruh teman sebaya (peer group) di sekolah sudah berhasil membentuk lingkungan yang suportif. Murid merasa ada "keharusan sosial" yang tidak tertulis untuk membaca kritis demi memenuhi tuntutan akademis serta mendapatkan pengakuan positif di komunitas kelasnya.

Pilar ketiga ini terwujud dalam perolehan angka 66,32% pada Tabel 7, dengan basis control belief sebesar 64,47% pada Tabel 6. Menariknya, mayoritas murid (42,11%) berada di level "Cukup Baik" dan tidak ada satu pun murid berada di kategori "Kurang Baik" (0%). Data ini merefleksikan bahwa siswa kelas XI merasa memiliki kemampuan dasar, waktu, dan akses fasilitas yang cukup untuk membaca kritis. Namun, karena pemusatannya masih di level moderat, hal ini menandakan kendali diri siswa masih bersifat situasional dan membutuhkan bimbingan teknis (scaffolding) agar rasa mampu tersebut berubah menjadi kemandirian literasi yang kuat.

Melalui integrasi ketiga faktor di atas, alur kausalitas TPB dalam instrumen CRIS terlihat bekerja secara simultan. Sikap yang positif memberikan arah motivasi, norma subjektif memberikan dorongan sosial dari luar, dan kontrol perilaku memberikan rasa percaya diri secara teknis. Ketiga variabel yang sama-sama berada dalam rentang kategori BAIK ini berkonvergensi menciptakan dorongan mental yang kuat, sehingga melahirkan tingginya nilai indikator Tujuan (Intention) sebesar 68,42%.

Dengan demikian, implikasi teoretis dari pembahasan ini menegaskan bahwa untuk mengubah niat membaca kritis murid kelas XI yang sudah berkategori baik ini menjadi tindakan nyata di

kehidupan sehari-hari, intervensi pedagogis di sekolah harus menyentuh ketiga aspek TPB tersebut secara seimbang: mengasah ketajaman berpikir (sikap), membudayakan diskusi kelas yang sehat (norma), dan menyederhanakan akses terhadap teks berkualitas (kontrol).

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan menggunakan kerangka Theory of Planned Behavior (TPB) melalui instrumen Critical Reading Intention Scale (CRIS), dapat disimpulkan bahwa minat membaca kritis pada murid kelas XI berada pada kategori BAIK, dengan capaian indikator Tujuan (Intention) sebesar 68,42%. Secara teoretis, tingginya niat siswa untuk melakukan pembacaan kritis ini didukung secara konsisten oleh tiga pilar utama TPB yang berjalan saling beriringan:

1. Sikap murid yang positif (67,89%) yang lahir dari kuatnya keyakinan bahwa membaca kritis membawa manfaat intelektual yang besar.
2. Kondisi norma subjektif yang kondusif (64,91%), mencerminkan adanya ekspektasi dan dukungan sosial yang searah dari ekosistem sekolah (guru dan teman sebayanya).
3. Kontrol perilaku yang dipersepsikan (66,32%), menunjukkan bahwa siswa merasa memiliki modal kemampuan dasar dan akses yang memadai.

Meskipun demikian, pemusatan sebaran data pada aspek norma subjektif dan kontrol perilaku yang masih dominan di tingkat Cukup Baik mengindikasikan bahwa minat yang kuat ini masih bersifat situasional dan membutuhkan pengondisian eksternal agar dapat bertransformasi menjadi kebiasaan literasi yang mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behaviour and Human Devision Processes*, 50(2), 179–211. doi: 10.1016/0749-5978(91)90020-T
- Anuar, N., Muhammad, A. M., & Awang, Z. (2023). Development and Validation of Critical Reading Intention Scale (CRIS) for University Students using Exploratory and Confirmatory Factor Analysis. *Asian Journal of University Education (AJUE)*, 19(1), 39-52.
- Anwar, A(2009). *Statistika untuk Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya dengan SPSS dan Excel*. Kediri: IAIT Press.
- Armitage, C. J., & Conner, M. (2001). Efficacy of the theory of planned behaviour: A meta-analytic review. *British Journal of Social Psychology*, 40(4), 471–499. doi: 10.1348/014466601164939
- Astuti, A. M. (2016). *Statistika Penelitian*. Mataram: Insan Madani Publishing.
- Aswad, M., & Rahman, A. (2022). Meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa sekolah menengah atas melalui strategi kognitif berbasis teks digital. *Jurnal Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 241–254. doi.org
- Chen, L., & Zhao, Y. (2024). Digital literacy contingencies and critical reading intention among high school learners: An extended model of reasoned action. *Journal of Literacy and Technology*, 25(2), 89–104.

- Dewi, R. S., & Wardani, N. K. (2023). Faktor psikososial pembentuk niat membaca kritis berdasarkan Theory of Planned Behavior. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 9(1), 45–56. doi.org
- Fathoni, A., & Utami, S. P. (2024). Pengaruh norma subjektif dan efikasi diri terhadap niat membaca kritis artikel ilmiah pada remaja. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 18(2), 112–126. doi.org
- Hasanah, U., & Maryani, S. (2023). Analisis minat membaca kritis siswa kelas XI berbasis instrumen kuesioner terstandar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1502–1514. doi.org
- Hidayati, N., Nugrahani, F., & Suwanto, S. (2024). Pengaruh kemampuan berpikir kritis dan minat baca terhadap kemampuan literasi digital siswa tingkat menengah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 18(1), 14–28. doi.org
- Kamil, M., & Rahmawati, E. (2025). Implementasi instrumen CRIS dalam memetakan niat literasi kritis berbasis teks digital di SMA. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(1), 60–73. doi.org
- Macmillan, J. R., & Santos, M. G. (2025). Reading interest contingencies and critical reading intention: A structural equation modeling approach. *Journal of Language and Literacy Education*, 21(1), 44–59.
- Malik, A. (2018). *Pengantar Statistika Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nuzulah, G. F, dkk. (2025). Analisis Minat Membaca Kritis bagi Mahasiswa PPG PGSD Prajabatan dengan Menggunakan Instrumen *Critical Reading Intention Scale* (CRIS). *Jipdas*. Vol. 5 No. 2 Edisi 2025. 1061-1074.
- Pratama, R. A., & Sari, D. P. (2023). Analisis validitas konstruk perilaku membaca kritis menggunakan instrumen adaptasi TPB. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(2), 77–88. doi.org
- Riadi, B. (2015). Kemampuan Membaca Kritis dengan Menggunakan Teknik SQ3R Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Bahasa dan Sastra*, 16(2), 137–144.
- Situmorang, S. H. (2014). *Analisis Data*. Medan: USU Press.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Sultan. (2018). *Membaca Kritis (Mengungkap Ideologi Teks dengan Pendekatan Literasi Kritis*. Yogyakarta: Baskara Media.
- Tarigan, H.G. (1979). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1990). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuning, S. (2021). *Dasar-Dasar Statistik*. Semarang: Yayasan Prma Agus Teknik.
- Widodo, T., & Nugroho, A. (2024). Validasi instrumen critical reading intention scale (CRIS) versi Bahasa Indonesia pada populasi siswa sekolah menengah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(1), 12–25. doi.org
- Wiryodijoyo, S. (1989). *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Depdikbud.

Xia, X., & Wang, H. (2026). Modeling secondary school students' intention to engage in critical reading: The interplay of social expectations and self-efficacy. *Educational Psychology in Practice*, 42(1), 54–71. doi.org